

# LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1

Judul Novel : Bekisar Merah  
 ISBN : 978-792-226-632-0  
 Pengarang : Ahmad Tohari  
 Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama  
 Cetakan : 1  
 Jumlah Halaman : 360

### SINOPSIS

Cerita novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini berawal dari seorang lelaki yang bekerja sebagai seorang penyadap nira kelapa di desa yang bernama Karangsoga. Laki-laki tersebut bernama Darsa yang mempunyai istri sangat cantik bernama Lasi, anak Mbok Wiryaji. Pak Wiryaji sendiri adalah paman Darsa. Setiap hari Lasi membantu suaminya mencari kayu bakar dan mengolah nira menjadi gula. Kehidupan penduduk Karangsoga yang mayoritas penyadap nira sangatlah miskin. Sebab harga satu kilo gula selalu lebih rendah dari sekilo beras. Kebanyakan penyadap nira itu menjual gula mereka ke Pak Tir seorang tengkulak gula yang kaya di desa Karangsoga.

Suatu hari Darsa terjatuh dari pohon kelapa dan dibawa ke rumah sakit. Tetapi karena bedah syaraf dan tidak mampu membiayai, Darsa dirawat di rumah. Ternyata Darsa terkena gangguan pada syaraf kandung kemih sehingga Darsa ngompol secara terus-menerus dan impoten. Darsa dirawat oleh Bunek seorang dukun bayi sekaligus tukang pijat. Beberapa bulan dirawat oleh Bunek, Darsa mengalami kemajuan bahkan bisa sembuh. Akan tetapi Darsa dijebak oleh Bunek dengan menyuruhnya membuktikan kejantanannya kepada anak bungsu Bunek,

Sipah yang pincang. Bunek tidak ingin anak bungsunya itu menjadi perawan tua, sedangkan Darsa sendiri merasa canggung menolak permintaan Bunek yang telah menyembuhkannya.

Peristiwa ini adalah awal kehancuran rumah tangga Darsa. Lasi pergi ke Jakarta dengan memaksa Pardi, supir truk Pak Tir yang biasa mengantar gula ke Jakarta. Di Jakarta, Lasi dititipkan di warung Bu Koneng. Ternyata Bu Koneng menjual Lasi kepada Bu Lanting secara halus. Di rumah Bu Lanting, Lasi dimanjakan. Bu lanting bermaksud menjual Lasi kepada Handarbeni seorang overste purnawirawan yang sedang mencari “bekisar” untuk dijadikan gundik. Istilah bekisar diberikan pada Lasi yang ternyata seorang turunan Jepang. Memang ayah Lasi adalah seorang tentara Jepang yang tertarik dengan Mbok Wiryaji. Tetapi orang Jepang itu pergi semasa Lasi belum lahir dan dikabarkan tewas. Waktu kecil Lasi memang sering diejek teman-temannya dengan sebutan Lasi-pang atau Lasi anak jepang, kecuali Kanjat anak Pak Tir. Walaupun umur Kanjat lebih muda dari Lasi, tetapi Kanjat selalu ingin melindungi Lasi. Ketika diperlihatkan foto Lasi yang berpakaian kimono, Handarbeni sangat tertarik. Katanya mirip artis Jepang Haruko Wanibuchi yang sangat disenanginya.

Lasi tidak bisa menolak tawaran Bu lanting untuk menjadikan dirinya sebagai gundik Handarbeni karena Lasi merasa berhutang budi kepada Bu Lanting. Dengan terpaksa dan seperti pernikahan yang main-main ketika Lasi masih kecil dulu. Dan Lasi mencintai Kanjat setelah sekian lama mereka berpisah dan bertemu dengannya ketika Kanjat ingin menjemput Lasi pulang ke kampungnya saat itu Lasi sedang menunggu tamu Bu Lanting yaitu Pak Handarbeni. Lasi akhirnya menikah dengan Pak Handarbeni selama dua tahun dan

setelah itu ada seorang teman Bu Lanting yang suka kepadanya yaitu Pak Bambang tetapi Lasi menolaknya dan pulang ke kampungnya. Akhirnya di Karangsoga Lasi hidup bahagia terbebas dari segala permasalahannya dan menikah dengan Kanjat.



## Lampiran 2

### BIOGRAFI PENGARANG

Ahmad Tohari ialah pria kelahiran di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMTA di SMAN II, Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti fakultas ekonomi, sospol, dan kedokteran pernah dijelajahnya. Semuanya tidak ada yang ditekuninya.

Selain trilogi: *Ronggeng Dukuh Paruk—Lintang Dini Hari—Jantera Bianglala*, Gramedia Pustaka Utama juga menerbitkan kumpulan cerpennya, yang berjudul *Senyum Karyamin*. Triologinya tersebut sudah terbit dalam edisi bahasa Jepang. Edisi bahasa Jerman dan Belanda sedang disiapkan penerbitannya.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya.

Dia pernah bekerja di BNI 1946 sebagai honorer yang mengurus majalah perbankan (1966-1967), majalah *Keluarga* (1978-1981), dan menjabat sebagai dewan redaksi majalah *Amanah* (Agustus 1986-Maret 1993). Pada tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti International Writing Program di Amerika selama tiga bulan.



### Lampiran 3

**Tabel Korpus Data**  
**Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari**

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	NBM/BKB/KMDKT/H-60	<p><b>“Mas Pardi aku ikut,”</b> ujar Lasi dingin dan kaku. Tatapan matanya lurus ke depan. Wajahnya keras dan beku seperti dinding batu menyiratkan suatu tekad yang tak tergoyahkan.</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi memilih meninggalkan Karangsoga yang merupakan tanah kelahirannya dan tempat tinggalnya selama dua puluh empat tahun usianya.	Keinginan Lasi untuk pergi dari Karangsoga, dengan tekadnya yang lebih pekat lari adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya.
2.	NBM/BKB/KMDKT/H-60	<p>“Las sesungguhnya kamu mau ke mana?” tanya Pardi.  “Truk ini mau ke mana?”  “Sudah kubilang, ke Jakarta.”  <b>“Ke Jakarta atau kemana saja, aku ikut.”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Pardi mencoba menghalangi Lasi untuk meninggalkan Karangsoga.	Ketakutan dan perhatian Pardi kepada Lasi agar tidak meninggalkan Karangsoga.
3.	NBM/BKB/KMDKT/H-73	<p>“Kali ini tinggalkan Lasi bersamaku di sini. Minggu depan kamu boleh membawa Lasi pulang. Itu pun kalau Lasi mau. Kalau tidak, ya jangan memaksa. Begitu, Las?”  “Ya,” kata Lasi dengan suara serak.  “Sekarang aku ingat, minggu depan kalian akan mengangkut gula lagi. <b>Jadi aku bisa pulang seminggu lagi bila aku mau.</b>”</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi memutuskan untuk tinggal satu minggu bersama Bu Koneng dan minggu depan akan kembali ke Karangsoga bersama Sapon dan Pardi.	Sapon dan Pardi menerima keputusan Lasi untuk tinggal bersama Bu Koneng selama satu minggu.

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
4.	NBM/BKB/KMM/H-70	<b>“Entahlah, Bu. Saya masih bimbang.</b> Yang jelas saya malu bila harus menjaga warung. Tetapi pekerjaan dapur, barangkali saya bisa membantu Ibu.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi memutuskan untuk tinggal bersama Bu Koneng dan bermaksud membantu menjaga warung Bu Koneng.	Pada data ini terlihat Lasi masih bimbang, apa yang harus dilakukannya ketika berada di warung Bu Koneng. Dalam pikiran Lasi, dia dapat mengerjakan pekerjaan warung.
5.	NBM/BKB/KMM/H-108	“Nah. Jadi terimalah tawaran Bu Lanting. Kamu akan senang tinggal bersama dia.” Lasi masih terdiam. ”Lho, bagaimana?” <b>“Bu Koneng, bila esok atau lusa Pardi datang kemari, bagaimana?”</b> “Itu gampang. Akan kukatakan kamu ikut Bu Lanting. Bila Pardi meminta, dia akan ku antar menemuimu. Itu gampang sekali.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Bu Koneng yang semula meminta Lasi untuk tinggal bersamanya dengan maksud membantunya di warung, kini menyuruhnya untuk ikut tinggal bersama Bu Lanting.	Lasi pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Koneng walaupun sebenarnya hati kecilnya tidak ingin mengikuti permintaan Bu Koneng karena takut Sapon dan Pardi mencarinya.
6.	NBM/BKB/KMM/H-111	<b>“Tetapi Bu, saya tidak memikirkan masalah suami.”</b> “Ya, aku mengerti, mungkin hatimu masih <i>gonjang-ganjing</i> . Maksudku, entah kapan nanti kamu toh membutuhkan seorang pendamping. Iya kan? Dan, aku percaya, pendampingmu nanti bukan seorang penyadap. Kamu sudah menjadi terlalu cantik bagi setiap lelaki Karangsoga.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan sikap Lasi masih tidak ingin membahas masa lalunya dan yang berkaitan dengan suami. Bu Lanting sangat memuji kecantikan Lasi.	Lasi masih sangat kecewa dengan masa lalunya. Sakit hati yang dialaminya begitu melekat hingga dia tidak ingin Bu Lanting mengungkitnya lagi bahkan dia masih takut untuk memiliki suami lagi.

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
7.	NBM/BKB/KMJH/H-121	<p><b>“Kita mau ke mana sih, Bu? Saya kok pakai kimono?”</b></p> <p>“Tidak ke mana-mana, Las. Kita tidak akan pergi. Aku mau menerima tamu. Tamuku ingin melihat cara orang memakai baju adat Jepang ini.”</p> <p>“Teman Ibu?”</p> <p>Ya tentu, Las. Masak aku menerima tamu yang belum kukenal. Dia lelaki yang baik kok.”</p> <p>Lasi agak terkejut. “Laki-laki?”</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara Bu Lanting dan Lasi. Bu Lanting memaksa Lasi untuk berdandan mengikuti kemauannya dan bertemu dengan temannya.	Lasi terkejut ketika Bu Lanting mengatakan bahwa tamunya seorang laki-laki. Lasi takut ketika laki-laki tersebut nantinya akan dikenalkan kepada Lasi untuk menjadi suami Lasi.
8.	NBM/BKB/KMJH/H-122	<p>Lasi tidak segera menjawab.”<b>Bu, saya belum berpikir tentang suami. Ibu tahu, kan, saya lari ke sini pun gara-gara suami.”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Bu Lanting terus merayu Lasi jika ada lelaki yang menyukai Lasi nantinya, Lasi disuruh menerima tawaran lelaki tersebut. Namun Lasi masih mempertegaskan bahwa dia masih belum memikirkan masalah suami.	Dalam situasi ini Lasi tidak ingin membicarakan masalah suami.
9.	NBM/BKB/KMJH/H-144	<p>“Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. <b>Rasanya tidak patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan.”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi masih menyimpan luka yang dibawanya dari kampung yang belum terobati. Selain itu Lasi juga merasa belum	Sikap Bu Lanting yang memaksanya untuk menerima tawaran Handarbeni menikah dengannya dan akan menguruskan surat cerai palsu membuat Lasi semakin



No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
			sepantasnya membicarakan lelaki lain karena dia tidak memiliki surat cerai resmi dari suaminya.	bingung.
10.	NBM/BKB/KMJH/H-145	<b>“Ya, Bu. Tetapi, tetapi sedikit pun saya belum berpikir tentang perkawinan. Ah, bagaimana mungkin, saya masih punya suami.”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan kegelisahan Lasi ketika Bu Lanting mengatakan Handarbeni menginginkannya.	Dua hal yang sama-sama tidak bisa Lasi pilih karena memang Lasi tidak menginginkan menikah dengan Handarbeni dan tidak ingin membuat surat cerai palsu.
11.	NBM/FMKB/PD/H-144	<b>“Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung. Lagi pula, apa betul Pak Han mengharapkan saya? Bu, saya cuma perempuan dusun yang miskin dan hanya tamat sekolah desa. Jadi apa yang diharapkan Pak Han dari seorang seperti saya?”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi masih tidak percaya apakah benar seorang Handarbeni menyukainya, gadis kampung yang miskin dan hanya tamat sekolah desa, seperti tidak ada yang bisa diharapkan darinya.	Kegelisahan Lasi mengenai tawaran Bu Lanting. Lasi tidak dapat memberikan jawaban dengan tawaran tersebut. Lasi hanya bisa menangis dan mengingat segala yang terjadi pada masa lalunya.
12.	NBM/FMKB/PD/H-148	<b>Oh, mereka tetap seperti dulu, suka meremehkan Lasi. Dan Lasi memejamkan mata kuat-kuat ketika teringat pengkhianatan Darsa. “Ah, tidak! Aku takkan kembali ke Karangsoga meskipun sebenarnya aku tak pernah menolak menjadi istri seorang penyadap, asal</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan ajakan Kanjat untuk kembali ke Karangsoga membuat Lasi kembali mengingat trauma masa lalunya, ketika dia menjadi istri Darsa,	Lasi tidak dapat melupakan pengkhianatan Darsa. Ajakan Kanjat untuk kembali ke Karangsoga ditolaknya karena masih mengingat pengkhianatan Darsa. Lasi tidak menyesali kehidupan

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		<b>bukan Darsa.”</b>	kehidupan getir dan terbiasa dengan kepahitan.	masa lalunya bersama Darsa dan menjadi istri seorang penyadap, hanya saja semua kebahagiaan dan kehancuran yang dirasakannya membuatnya tidak ingin lagi kembali ke Karangsoga.
13.	NBM/FMKB/PD/H-185	<p>“Kamu mau bilang apa, Jat?”</p> <p>“Banyak yang ingin kukatakan kamu bisa merasakannya?” Lasi mengangguk.</p> <p>“Jadi masih perlukah aku mengatakannya?” Lasi menggeleng.</p> <p><b>“Jat, itu tidak mungkin.”</b></p> <p><b>“Tidak mungkin? Siapa bilang?”</b></p> <p><b>“Aku sendiri, aku seorang, janda dan usiaku lebih tua, kamu perjaka, terpelajar, dan anak orang berada. Pokoknya aku tidak pantas buat kamu, dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu.”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan ajakan Kanjat kepada Lasi untuk menikah. Perasaan Kanjat yang dulu terpendam kini dikatakannya kepada Lasi. Namun Lasi masih saja menolaknya dengan beberapa pertimbangan yaitu usianya, statusnya sebagai janda, dan pendidikan Kanjat.	Kanjat mengutarakan keinginannya ingin menikahi Lasi namun Lasi menolak karena merasa tidak pantas dan ketidakpercayaan Lasi dengan kondisinya jika dia bersama dengan Kanjat.
14.	NBM/FMKB/PD/H-185	<p>“Kita harus berani melupakan keinginan yang sekuat apapun bila kita tidak mau menyesal kelak.”</p> <p><b>“Tidak, apa yang kamu katakan tadi sudah lama tak kupedulikan.”</b></p> <p>“Tetapi jangan lupa, ini Karangsoga, pernah kamu dengan seorang jejaka mengawini</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi sungguh-sungguh menolak perasaan cinta Kanjat padanya, namun Kanjat bersikeras meyakinkan Lasi dengan perasaannya.	Harapan Kanjat agar Lasi melupakan masa lalunya dan menerima tawaran Kanjat untuk hidup bersama dengannya. Namun, Lasi tetap saja menolak hal tersebut karena tidak ingin hal yang

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		janda di sini?” “Itu pun sudah lama tidak kupikirkan.” “Tetapi orangtuamu?”		pernah dialaminya di Karangsoga kembali terjadi.
15.	NBM/FMKB/CM/H-107	“Lho, kok malah menangis. Aku tidak memaksa kamu, Las. Kalau kamu suka tinggal di kamar sempit dan sumpek di sini, ya terserah.” “Bukan begitu, Bu.” “Lalu?” <b>“Bagaimana nanti dengan Bu Koneng? Apa dia tidak keberatan? Nanti siapa yang membantunya masak dan cuci piring?”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Bu Koneng menyuruhnya untuk tinggal bersama Bu Lanting. Walaupun Lasi bermaksud menolaknya, Bu Koneng tetap memaksanya agar dia mendapat keuntungan yang telah dijanjikan oleh Bu Lanting.	Ketidakmampuan Lasi menolak ajakan Bu Lanting karena Lasi tau jika tinggal di rumah Bu Lanting akan membuatnya terjerumus dalam hal yang negatif.
16.	NBM/FMKB/ED/H-150	“Sudahlah, Las. Tidak usah banyak pikir. Biarkan terjadi apa yang agaknya harus terjadi. Mungkin sudah jadi suratanmu. Kalau bukan mengapa kamu sampai terdampar di rumah ini?” <b>“Baiklah. Aku akan membiarkan terjadi apa yang agaknya harus terjadi.”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan kepasrahan Lasi membuat batinnya kecewa, semua yang terjadi membuatnya terdampar di Jakarta dan harus mengikuti semua kemauan Bu Lanting dengan segala konsekuensinya.	Lasi merasa sedih, dia mencoba menerima kenyataan atas apa yang terjadi pada dirinya.
17.	NBM/FMKB/ED/H-151	“Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. <b>Saya hanya akan menurut;</b> semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi Bu, sebenarnya saya takut.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi tidak mampu mengangkat kepalanya dan menjawab pertanyaan Handarbeni,	Sikap pasrah Lasi terhadap semua keinginan Bu Lanting dan keputusan Bu Lanting. Lasi tidak memiliki pilihan lain selain pasrah.

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
			Lasi hanya menurut apa keputusan yang diambil Bu Lanting.	
18.	NBM/FMKB/ED/H-155	<p><b>“Saya cuma menurut,”</b> Kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. Tersenyum sendiri dan matanya lekat pada Lasi yang tetap menunduk.</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi begitu pasrah terhadap keputusan Bu Lanting, walau sebenarnya batinnya ingin menolak. Handarbeni dan Bu Lanting lega mendengar jawaban Lasi.	Kegelisahan mengusik hati Lasi, ada rasa bersalah karena telah menuruti kemauan Bu Lanting.
19.	NBM/FMKB/ED/H-192-193	<p><b>“Tidak, Bu. Yang satu ini saya tak sanggup melakukannya.”</b>  “Tetapi ini Jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tetapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya, tidak aneh. Ah, kamu pun nanti akan terbiasa. Enteng sajalah....”  <b>“Sungguh, Bu. Saya tak sanggup.”</b>  “Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu; kamu tak bisa mencari....”</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan segala perkataan dilontarkan Bu Lanting kepada Lasi karena Lasi sempat menolak permintaan Bu Lanting untuk menikah dengan Bambang.	Ketegasan Lasi terhadap permintaan Bu Lanting. Lagi-lagi dia tak mampu melakukan apapun atas segala yang terjadi padanya.



No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
20.	NBM/FMKB/ED/H-193	<p>“Ah, tidak. Bukan itu.”</p> <p>“Lho, kalau kamu tidak bisa, jangan khawatir. Aku yang akan mencarikannya buat kamu.”</p> <p><b>“Tidak, Bu. Tidak saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.”</b></p>	<p>Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi benar-benar tidak bisa memikirkannya, sekali lagi paksaan itu kembali di lakukan oleh Bu Lanting. Lasi tidak ingin mengecewakan Handarbeni yang telah memberikan kemakmuran kepadanya.</p>	<p>Lasi benar-benar tidak ingin dicarikan suami lagi oleh Bu Lanting.</p>
21.	NBM/FMKB/ED/H-193	<p><b>“Entahlah. Yang demikian tak pernah terpikir. Pokoknya entahlah.”</b></p> <p>“Ah, kamu ini bagaimana? Kamu cuma bisa bilang entahlah. Kalau begitu apa perlunya kamu datang kepadaku?”</p>	<p>Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi benar-benar tidak bisa memikirkannya, sekali lagi paksaan itu kembali di lakukan oleh Bu Lanting.</p>	<p>Kepasrahan Lasi terhadap tawaran Bu Lanting.</p>
22.	NBM/FMKB/POYTA/H-26	<p>“Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”</p> <p>“Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang,” teriak Lasi membela diri.</p> <p>“Lasi-pang.”</p> <p>“Lasiyah!”</p> <p>“Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!”</p> <p><b>“Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa.”</b></p>	<p>Dari kutipan tersebut menggambarkan kebingungan Lasi mengenai ejekan teman-temannya, dia mulai bertanya-tanya mengapa temannya memanggilnya dengan sebutan Lasi-pang, si Lasi anak Jepang.</p>	<p>Lasi tetap membela diri walaupun hatinya bersedih.</p>



No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
23.	NBM/FMKB/POYTA/H-29	<p>“Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?”</p> <p>Mbok Wiryaji terkejut dan mendadak meluruskan punggung.</p> <p>“Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu, “jawab Mbok Wiryaji agak terbata.</p> <p><b>“Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?”</b></p> <p>“Ya.”</p> <p>Mbok Wiryaji menelan ludah.</p> <p>“Kok bisa begitu?”</p> <p>“Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara.”</p> <p>“Kata orang, Emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana?”</p> <p>“Diperkosa, artinya dipaksa, ”ujar Mbok Wiryaji masih dalam keagapan.</p> <p>“Dipaksa bagaimana?” kejar Lasi.</p> <p>“Oalah, Las, emakmu dipaksa cabul. Mengerti?”</p>	<p>Dari kutipan tersebut menggambarkan Mbok Wiryaji menjelaskan bahwa Wiryaji bukan ayah kandung Lasi, serta menyampaikan tentang ayah kandung Lasi yang sebenarnya.</p>	<p>Lasi mencari tahu tentang bagaimana kebenaran tentang ayah kandungnya yang didengarnya dari orang lain.</p>
24.	NBM/FMKB/SKP/H-31	<p>“Marjuki? Jadi ayah saya Marjuki?”</p> <p>“Ya. Dan mirip orang Cina.”</p> <p>“Mirip Cina?”</p> <p>“Betul. Orang Jepang memang mirip orang Cina.”</p> <p>“Mak?”</p> <p>“Apa?”</p> <p><b>“Tetapi mengapa mereka selalu bilang saya haram jadah?”</b></p>	<p>Dari kutipan tersebut menggambarkan Mbok Wiryaji menjelaskan kepada Lasi bahwa ayah Lasi memang orang Jepang. Dan Mbok Wiryaji memang pernah mengalami pencabulan oleh orang</p>	<p>Julukan Lasi-pang, memang patut disandang Lasi, karena memang Lasi keturunan darah Jepang. Pertanyaan panjang Lasi kini membaur dan semakin berkembang. Keresahan Lasi mengenai beberapa pernyataan anak desa</p>

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		Mbok Wiryaji terdiam. Matanya kembali merah. “Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya <i>nrima</i> saja. Kata orang, <i>nrima ngalah lebur wekasane</i> , orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.”	Jepang, yang diberi nama Marjuki oleh Eyang Mus.	kini mulai terjawab.
25.	NBM/FMKB/TPMA/H-127	“Jat,” jawab Lasi setelah lama hanya sibuk dengan air matanya. <b>“Untuk apa aku pulang? Tak ada guna, bukan? Rumah tanggaku sudah hancur. Suamiku tak bisa lagi kupercaya. Dan aku anak orang miskin yang menderita sejak aku masih kecil. Bila aku kembali aku merasa pasti semua orang Karangsoga tetap seperti dulu atau malah lebih: senang menyakiti aku.”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi yang menolak ajakan untuk kembali ke Karangsoga karena kekecewaannya terhadap segala hal yg terjadi di Karangsoga. Bagi Lasi Karangsoga sudah membuatnya hancur, rumah tangganya hancur, suaminya mengkhianatinya, dan hidupnya miskin sejak kecil.	Kekecewaan Lasi terhadap segala hal yang dialaminya dan dirasakannya selama berada di Karangsoga, segala hal yang dia miliki hancur dan hilang di Karangsoga.
26.	NBM/PKB/GKU/H-127	<b>“Bagaimana, ya? Aku tak bisa menjelaskannya. Aku hanya merasa lebih baik berada di sini daripada tinggal di rumah karena bagiku amatlah sulit <i>dimaru bareng sabumi</i>, dimadu dalam satu kampung. Tetapi Jat, mengapa</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Kanjat mengajak Lasi kembali ke Karangsoga karena dia takut Bu Lanting bermaksud lain kepada Lasi. Lasi	Ajakan Kanjat untuk kembali ke Karangsoga ditolak oleh Lasi. Lasi memilih menetap bersama Bu Lanting karena dia merasa menemukan ketenangan, walaupun dia

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		kamu bertanya seperti itu?”	menganggap kebaikan Bu Lanting tulus, tanpa berpikir negatif. Sehingga dia tetap tidak mau kembali ke Karangsoga, Lasi masih belum sanggup jika dimadu dalam satu kampung.	belum tahu maksud atas kebaikan Bu Lanting kepadanya. Selain itu Lasi sangat tidak kuat jika dimadu oleh Darsa dan Sipah.
27.	NBM/PKB/GKU/H-301	<p><b>“Jadi bisa dikatakan aku sedang menghindar dari Pak Bambang,”</b> ujar Lasi. “Tetapi mungkin hanya untuk sementara, sampai besok atau lusa, entahlah. Nah kamu sudah tahu mengapa aku minta kamu pulang.”</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan sikap Lasi yang menghindar dari Pak Bambang. Lasi bercerita kepada Kanjat bahwa dia pergi ke Karangsoga karena permasalahan yang dialaminya.	Alasan Lasi menghindar dari Pak Bambang untuk memperoleh ketenangan sementara waktu. Lasi yang telah mengalami kekecewaan dua kali merasa takut untuk dikecewakan lagi.
28.	NBM/PKB/GIH/H-329	<p>“Maksudnya, menjadi istri bapak?”          “Ya.” Jawab Bambang dengan senyum pasti. Dan mata bercahaya. Sebaliknya, wajah Lasi biasa saja. Nol. Tak ada ekspresi apa-apa.  <b>“Tunggu, Pak. Saya kira bapak harus tahu dulu keadaan saya sekarang ini. Saya sedang hamil. Jadi tak bisa...”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Pak Bambang ingin mengajak menikah Lasi tetapi Pak Bambang kaget mendengar berita kehamilan Lasi.	Kekecewaan Pak Bambang terhadap Lasi karena Lasi hamil. Namun Pak Bambang masih belum percaya dengan pernyataan Lasi.
29.	NBM/PKB/GIH/H-330	<p>“Tidak!” Lasi bereaksi cepat. Namun sanggahan itu diucapkan secara tenang dan dengan penuh rasa percaya diri. Bambang</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan perdebatan antara Bambang dan Lasi.	Lasi dengan tegas mengatakan kepada Bambang tidak akan pernah menggugurkan

No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		agak terkejut karena Lasi berani memotong ucapannya. <b>“Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan saya, silahkan saja. Saya malah sangat berterima kasih. Tetapi, untuk menggugurkannya, saya tidak mau. Pak, tadi saya sudah bilang, saya hamil dan akan memelihara kandungan ini sebaik-baiknya. Tolong, Pak, pahami keinginan saya ini. Saya sudah bertahun-tahun, ingin punya anak.</b>	Bambung ingin mengetahui kehamilan Lasi dengan memeriksakannya ke dokter.	kandungannya.
30.	NBM/PKB/GKA/H-325	<b>“Bu, saya kan tidak bisa apa-apa. Kalau Pak Bambang mau datang, saya juga tidak bisa menolak.</b> “Jelasnya, Las, kamu mau menerima dia, kan?” “Karena saya tidak bisa menolak, ya mau. Ini rumah Pak bambung, kan?” tanya Lasi. “Ya, tetapi sudah diberikan kepadamu. Pak Bambang tidak pernah main-main.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi tidak bisa berbuat apa-apa, selain mengikuti perkataan Bu Lanting dia mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menolak permintaan Bu Lanting, karena dia berada di rumah Bambang.	Sikap Lasi yang mengalah dan menurut terhadap permintaan Bu Lanting.
31.	NBM/PKB/GKA/H-326	<b>“Sama saja Bu. Jadi kalau Pak Bambang mau datang kemari, ya datanglah.”</b> “Aduh, kamu memang anak manis, Las. Ya, apa salahnya menjadi pendamping orang gedean seperti Pak Bambang? Tidak salah, malahan menurutku, sangat beruntung. Hidup kan.....”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi mengikuti perkataan Bu Lanting, Bu Lanting memuji Lasi, dan mengatakan bahwa dia sangat beruntung jika menjadi pendamping Bambang.	Lasi mengikuti perkataan Bu Lanting dan senang melihat Lasi menuruti permintaannya.



No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
32.	NBM/PKB/GKU/H-326	<b>“Yang penting duit ya, Bu?”</b> potong Lasi sambil tertawa. Bu Lanting merasa dilangkahi. Merengut sebentar, tetapi kemudian perempuan gemuk itu tertawa.	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi mengatakan kepada Bu Lanting bahwa yang utama adalah uang, mendengar pernyataan itu, Bu Lanting tertawa.	Lasi mulai menyadari sikap Bu Lanting, bahwa yang utama baginya adalah uang.
33.	NBM/PKB/GR/H-328	<b>“Sekarang ini aku hanya bisa mengatakan, anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja...”</b> <b>“Nanti dulu. Maksud kamu.....”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi menelpn Kanjat dan meyakinkan bahwa kondisinya baik-baik saja.	Lasi menghubungi Kanjat diam-diam untuk memberitahukan kehamilannya.
34.	NBM/PKB/GR/H-328	<b>“Ya. Aku minta kamu percaya padaku. Aku dan anakmu akan tetap suci. Tapi, tapi maaf, Jat, aku harus menutup telepon. Aku mendengar ada orang datang. Bu Lanting.”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi mengatakan kepada Kanjat bahwa dia akan menjaga kehamilannya dengan sebaik-baiknya. Lasi juga meminta kepada Kanjat untuk menjaga kepercayaannya anaknya akan tetap suci dan kandungannya akan aman.	Lasi tidak ingin Kanjat khawatir terhadap kandungannya, dan kesucian bayinya.
35.	NBM/PKB/GBH/H-356	<b>“Kita pulang ke Karangsoga ya, Kang?</b> Eh, aku sebaiknya panggil apa?” desah Lasi yang sedikit pun tak peduli pada ocehan Bu Lanting.	Dari kutipan tersebut menggambarkan Lasi bisa terbebas dari Bu Lanting dan Bambang. Sikap Lasi	Lasi dan Kanjat bahagia setelah Lasi terbebas dari segala permasalahan yang telah dialaminya.



No.	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
		<p>“Wah, rasanya enak juga dipanggil Kang.”</p> <p>“Jadi sebaiknya aku panggil kamu, Kang?”</p> <p>Kang Insinyur atau Kang Dosen atau Kang Kanjat?”</p> <p>“Yang terakhir saja. Kedengarannya enak.”</p>	<p>yang begitu manja terhadap Kanjat. Keduanya begitu terlihat bahagia. Impian yang selama ini meraka pendam untuk bersatu akhirnya terwujud. Konflik batin yang selama ini dialami Lasi kini telah sirna, dan kini hanya ada impian membuka kehidupan dan kebahagiaan baru bersama Kanjat. Lasi dan Kanjat kembali ke Karangsoga dengan penuh kemesraan dan kebahagiaan.</p>	



**Lampiran 4****RIWAYAT HIDUP**

**Syania Putri Rachmawati**, dilahirkan di Blitar Jawa Timur pada tanggal 29 Januari 1997. Anak kedua dari pasangan Markamat dan Semiati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kedungbanteng 02 Kec.Bakung Kabupaten Blitar pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009-2012 di SMPN 1 BAKUNG, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 KADEMANGAN pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia.

Semasa perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan seminar, menjadi pemateri maupun peserta dan kegiatan lainnya. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2020 penulis melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” di bawah bimbingan Dr. Hari Sunaryo, M.Si dan Dr. Joko Widodo, M.Si.